

Representasi bentuk mimikri sebagai gejala poskolonial dalam kumpulan puisi judul *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul

Representation of mimicry as a postcolonial symptom in the poetry collection Nyanyian Akar Rumput by Wiji Thukul

Imas Juidah^{1*} & Veronika Unun Pratiwi²

¹Universitas Wiralodra

Jalan Ir. H. Djuanda, Indramayu, Indonesia

²Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jalan Letjend S. Humardani No. 1, Sukoharjo, Indonesia

^{1,*}Email: imas.juidah@unwir.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-4738-8535>

²Email: veronikaup@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2679-7268>

Article History

Received 7 July 2025

Revised 9 August 2025

Accepted 22 August 2025

Published 25 September 2025

Keywords

representation; mimicry;
postcolonial.

Kata Kunci

representasi; mimikri;
poskolonial.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.



Abstract

This study aims to describe the representation of mimicry as a postcolonial symptom in the poetry collection *Nyanyian Akar Rumput* by Wiji Thukul. This research method is descriptive qualitative. The subject of this study is the poetry collection *Nyanyian Akar Rumput* by Wiji Thukul. The data collection process was carried out by reading and taking notes. Repeated readings were carried out to identify the main ideas or contents contained in the poems that describe mimicry and resistance in postcolonial studies. The results of this study can be summarized as follows. The form of mimicry is reflected in the characteristics of colonialism such as oppression, slavery, arbitrary behavior, making things difficult and deceitful which are applied to maintain the regime's power. Meanwhile, forms of resistance include open resistance, covert resistance, and negotiation resistance, but the most commonly found is invisible (covert) resistance, namely a form of defense based on ideology, resistance that is able to protect oneself from the threat of a more intense process of exclusion, covert resistance often requires a long and continuous process.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi bentuk mimikri sebagai gejala poskolonial dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Proses pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi ide utama atau isi yang terdapat dalam puisi yang menggambarkan mimikri dan perlawanan di dalam kajian poskolonial. Hasil dari penelitian ini dapat ringkas sebagai berikut. Bentuk mimikri tercermin pada karakteristik kolonialisme seperti penindasan, perbudakan, perilaku semena-mena, sewenang-wenang, mempersulit dan tipu muslihat yang diterapkan untuk mempertahankan kekuasaan rezim. Sementara itu, bentuk resistensi meliputi resistensi terbuka, resistensi terselubung, dan resistensi negosiasi, namun yang paling banyak ditemukan yaitu resistensi yang tidak tampak (terselubung), yaitu bentuk pertahanan yang berlandaskan pada ideologi, perlawanan yang mampu melindungi diri dari ancaman proses pengucilan yang lebih intens, resistensi terselubung acap kali memerlukan proses yang cukup lama dan secara berkelanjutan.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Juidah, I., & Pratiwi, V. U. (2025). Representasi bentuk mimikri sebagai gejala poskolonial dalam kumpulan puisi judul *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 799—806. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1405>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Teori poskolonialisme mengkaji teks sastra yang menggambarkan hubungan antara penjajah dan yang dijajah, kesenjangan kekuasaan, serta bentuk perlawanan terhadap dominasi (Said et al., 2025). Selanjutnya, poskolonialisme merupakan sebuah kritik dan upaya untuk meningkatkan kesadaran atas dampak yang disebabkan oleh kolonialisme (Alaydrus & Saraswati, 2024). Poskolonial mencakup keseluruhan budaya yang mendapatkan pengaruh dari aktivitas pada masa penjajahan hingga aktivitas di masa sekarang (Ashcroft et al., 2003). Poskolonial lebih memfokuskan pada sifat-sifat para koloni beserta warisannya seperti penguasaan, pemaksaan, dan penjajahan (Cahyono & Ratnawati, 2018) serta lebih memfokuskan pada berbagai bentuk perbedaan representasi, proses pemaknaan, dan konsep nilai (McLeod, 2000). Lebih lanjut, karya sastra poskolonial sebagai kajian kritis dalam bentuk karya sastra yang diciptakan pengarang yang peduli dengan keadaan poskolonial dengan segala ciri khasnya (Bandel, 2013). Dengan demikian, poskolonialisme merupakan kajian yang dengan sifat kontra-naratif sebagai respons terhadap narasi kolonialisme (Gilbert et al., 1998). Kajian poskolonial yang cukup penting karena merupakan suatu gambaran yang selalu ambivalen dengan poskolonial yaitu mimikri (Iswalono, 2010).

Mimikri merupakan fenomena dari kaum pribumi yang menyerupai koloni (Efendi, 2016) dan memiliki interaksi yang cukup secara sadar (Filani, 2016). Munculnya mimikri terjadi karena adanya perbedaan antara kaum pribumi dan penjajah sehingga muncul adanya pengingkaran (Bhabha, 2007). Mimikri juga dapat dikatakan sebagai reproduksi subjektivitas yang belang dari Eropa sehingga membuat pribumi tidak lagi murni (Foulcher & Day, 2008). Pada masa Orde Baru akhir yaitu mendekati reformasi merupakan masa-masa yang penuh dengan pergolakan dan ketidakseimbangan dari berbagai hal. Tidak terkecuali juga masalah pemerintahan dan ekonomi. Selain itu, hal tersebut juga sangat berpengaruh kepada penyair.

Salah satu penyair yang kerap memakai kritikan, sindiran dan perlawanan terhadap penguasa di dalam puisi-puisinya adalah Wiji Widodo atau lebih familiar dengan nama Wiji Thukul yang menghilang sejak 27 Juli 1998. Wiji Thukul merupakan tokoh penting pada masa Orba yang tidak boleh kita abaikan. Wiji Thukul adalah simbol perjuangan para pembela hak asasi manusia. Puisi-puisinya diangkat sebagai sumber bacaan utama untuk dijadikan motivasi bagi berbagai lapisan masyarakat untuk melawan pemerintah yang otoriter dan kesalahan yang ada dalam masyarakat.

Wiji Thukul sebagai salah satu penyair Indonesia yang banyak memberi sumbangsih melalui karyanya yang sangat luar biasa menyentuh semangat dan puisinya juga banyak menyuarakan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Beberapa karyanya yang dikenal masyarakat luas dan menginspirasi banyak kalangan adalah kumpulan puisi *Aku ingin Jadi Peluru* dan *Nyanyian Akar Rumput*.

Buku kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada 2014. Berisi 182 puisi dalam tujuh bab dengan tema yang berbeda, yakni Bab I Lingkungan Kita si Mulut Besar, Bab II Ketika Rakyat Pergi, Bab III Darman dan Lain-Lain, Bab IV Puisi Pelo, Bab V Baju Loak Sobek Pundaknya, Bab VI Yang Tersisih dan Bab VII Para Jenderal Marah-Marah. Sejalan dengan yang disampaikan Patke (2006) bahwa setiap karya puisi merupakan cerminan perspektif poskolonial yang dicipta berdasarkan jejak-jejak sejarah, baik yang bersifat sosial maupun yang kultural.

Hampir seluruh puisi Wiji Thukul berisi tentang permasalahan yang ada di masyarakat seperti penggambaran penderitaan masyarakat miskin, kaum feodal yang merampas hak buruh dan tingkah penguasa atau pemimpin yang sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Selain itu, dalam beberapa puisi Wiji berkaitan dengan adanya bentuk kekuasaan dalam perbedaan kelas yang dapat mengakibatkan dominasi secara halus dari para pemilik modal terhadap para pekerja. Adanya dominasi tersebut dipengaruhi juga oleh mimikri perilaku (kekuasaan) pejabat dengan para kaum koloni (penjajah). Selain itu, dominasi yang dilakukan para penguasa terhadap kaum subaltern memunculkan adanya resistensi. Dalam kumpulan puisi Wiji Thukul tersebut tidak terlepas dari

masalah hegemoni dan masalah dominasi antarkelas yakni kelas atas dan kelas bawah. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan bagian dari kajian poskolonial.

Kajian poskolonial dalam puisi bukanlah hal yang baru. Beberapa penelitian di antaranya yang dilakukan oleh Wardianto (2021) serta Sultoni dan Utomo (2021). Persamaan kajian kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah topik yang diangkat, yaitu tentang poskolonialisme. Sementara itu, perbedaannya terletak pada sumber data yang dianalisis. Pada kedua penelitian tersebut sumber data yang digunakan yaitu berupa cerpen, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan berupa kumpulan puisi.

Selanjutnya, Olivia dan Salim (2020) serta Widyaningrum et al. (2024). Persamaan penelitian kajian kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu topik dan objek penelitiannya, yaitu mimikri dalam puisi karya Wiji Thukul. Sementara itu, perbedaannya terletak pada puisi yang digunakan. Pada kedua penelitian tersebut hanya menggunakan satu puisi yang berjudul “Hari Itu Aku akan Bersiul Siul Karya Wiji Thukul,” sedangkan pada penelitian ini menggunakan sembilan puisi yang berjudul “Catatan,” *Nyanyian Akar Rumput*, “Sajak Kepada Bung Dadi,” “Lingkungan Kita si Mulut Besar,” “Catatan Suram,” “Di Bawah Selimut Kedamaian,” “Lumut,” “Derita Sudah Naik Seleher,” dan “(Tanpa Judul).” Dengan demikian, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan kajian mimikri dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara khusus, Semi (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif lebih cocok untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah budaya dan nilai-nilai, seperti sastra. Salah satu objek penelitian sastra yaitu puisi dan fokus penelitian ini pada representasi bentuk mimikri sebagai gejala poskolonial dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Data dari penelitian ini terdiri atas kata-kata, ungkapan, bait, dan larik yang tertuang dalam kutipan-kutipan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Terdapat sembilan puisi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu puisi yang berjudul “Catatan,” *Nyanyian Akar Rumput*, “Sajak Kepada Bung Dadi,” “Lingkungan Kita si Mulut Besar,” “Catatan Suram,” “Di Bawah Selimut Kedamaian,” “Lumut,” “Derita Sudah Naik Seleher,” dan “(Tanpa Judul).” Buku kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada 2014. Sementara itu, data sekunder yang dimanfaatkan meliputi buku, jurnal, artikel, serta beragam sumber lain yang berhubungan. Metode pengumpulan datanya digunakan teknik membaca kemudian catat, studi literatur, serta analisis. Selanjutnya, untuk analisis data diterapkan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis isi atau konten.

C. Pembahasan

Antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul merupakan karya yang sangat dikenal masyarakat luas karena banyak mengangkat permasalahan sosial yang terjadi ketika masa Orde Baru. Berbagai puisi Thukul selalu dibacakan dan didendangkan oleh para kaum intelektual seperti para aktivis dan mahasiswa pada saat berdemonstrasi. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk resistensi terhadap birokrasi. Oleh karena itu, kumpulan atau antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul tersebut sering digunakan sebagai alat perlawanan rakyat atas ideologi pemerintah. Puisi-puisi Wiji Thukul tersebut lebih banyak menyuarakan keadaan, suasana, hati, pikiran, dan perasaan rakyat yang pada masa itu mengalami kekerasan, ketertindasan, dan ketidakadilan dikarenakan sistem birokrasi pemerintah yang otoriter (Salamah et al., 2025).

1. Bentuk Mimikri dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul

Mimikri dapat dianggap sebagai strategi dalam transformasi, norma dan tata tertib yang beradaptasi dengan “yang lain” dikarenakan mimikri itu menggambarkan potensi. Lebih lanjut, kehadiran mimikri menurut Lacan bukan sebagai upaya untuk menciptakan harmonisasi, melainkan untuk membuat berbagai perlawanan-perlawanan (Mardiani dan Rustan, 2023). Mimikri terhadap kolonial sebagai sebuah hasrat untuk membentuk kembali dan meninggalkan Sang Liyan (*Other*) sebagai subjek yang melakukan peniruan, walaupun peniruan yang dilakukan tidak tepat (Yasa, 2014). Selain itu, mimikri juga menjelaskan peniruan tentang cara bicara, berpikir, berpakaian, cara pandang, dan pendidikan (Widyaningrum et al., 2024).

Bentuk mimikri yang ada dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul yaitu berupa peniruan gaya hidup, sikap, dan perilaku penguasa yang menyerupai sikap orang Belanda. Adapun peniruan gaya hidup yang tampak dalam puisi “Catatan” pada kutipan berikut.

udara AC asing di tubuhku
mataku bingung melihat
deretan buku-buku sastra
dan buku-buku tebal intelektual termuka
tetapi harganya
ooo...aku ternganga
musik stereo mengitariku
penjaga stand cantik-cantik
sandal jepit dan ubin mengkilat

Pada beberapa baris dalam kutipan puisi “Catatan” tersebut terdapat peniruan gaya hidup orang barat atau bangsa kolonialis yang sudah menggunakan AC, menjual buku-buku tebal yang mahal harganya, dan juga alunan musik-musik stereo dan ubin yang mengkilap. Hal-hal tersebut sangat jauh dari gaya hidup kaum marginal. Selain itu, peniruan gaya hidup tampak pada kutipan puisi “Jalan Slemet Riyadi Solo” berikut.

Banyak yang berubah kini
Ada Holland bakery
Ada diskotek, ada taksi
Gajahnya juga sudah dipindah
Loteng-loteng arsitektur cina

Feodalisme dan kapitalisme sangat kuat pada puisi “Jalan Slemet Riyadi Solo” tersebut. Pembangunan-pembangunan gedung-gedung tersebut menjadi manifestasi atas bentuk kapitalisme di suatu tempat. Gedung-gedung dan pembangunan lain seperti Holland Bakery dan diskotek menggantikan tempat-tempat wisata yang dahulu masih bisa dirasakan masyarakat kelas bawah adalah bentuk kapitalisme dan peran utama yang mengatur itu semua adalah kaum-kaum feodal.

Selain peniruan gaya hidup, bentuk mimikri yang juga tampak pada kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul juga berkaitan dengan peniruan sikap dan perilaku penguasa yang seperti koloni. Hal tersebut tampak pada kutipan puisi *Nyanyian Akar Rumput* berikut.

Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung
Digusur
Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang

Pada kata terusir, digusur, dicabut, terbuang tersebut tampak sekali sikap dan perilaku penguasa yang semena-mena terhadap kaum marginal. Selain itu, sikap feodalisme juga tampak pada kutipan puisi “Sajak Kepada Bung Dadi” berikut.

Buruh-buruh berangkat pagi pulang sore
Dengan gaji tak pantas

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kaum marginal diberi upah yang sangat tidak pantas. Hal tersebut seperti pada masa penjajahan yang rakyat harus kerja keras namun diberi upah yang tidak layak. Lebih lanjut, kutipan tersebut juga menggambarkan kesewenang-wenangan sistem feodal yaitu buruh-buruh yang tak digaji sesuai dengan pekerjaannya dan waktu kerjanya. Buruh yang selalu dirugikan dan kaum bangsawan yang memanfaatkan, hal tersebut menjadi dominasi kuat adanya feodalisme dalam suatu wilayah.

Selain itu, sikap serakah dan kesewenang-wenangan penguasa tampak pada kutipan puisi “Lingkungan Kita si Mulut Besar” berikut.

Dihuni lintah-lintah

Dan anjing-anjing yang taat beribadah
Menyingkiri para penganggur

Perempuannya disetor
Ke mesin-mesin industri
Yang dibayar murah

Berdasarkan kutipan puisi “Lingkungan Kita si Mulut Besar” tersebut, keserakahan dan kesewenang-wenangan menjadi topik utama dan hal tersebut sering terjadi ketika kaum bangsawan menguasai suatu tempat dan yang menjadi korban adalah kaum-kaum bawah, sering kali menjadi korban kesewenang-wenangan lainnya. Pada puisi ini pula, bentuk kapitalisme terasa sekali, ketika industri membayar murah buruh-buruh.

Selanjutnya, sikap sewenang-wenang juga tampak pada kutipan puisi “Catatan Suram” berikut.

Diikuti bayang-bayang
Ketika sampai dimulut gang

Melepaskan pukulan

Daging kucing berpindah
Ke perut orang!

Dalam masyarakat feodal, ketika penguasa bersikap sewenang-wenang terhadap masyarakat kelas bawah. Aksi persekusi sering dilakukan oleh penguasa. Dikarenakan masyarakat bawah yang terlanjur kritis terhadap keadaan dan melawan dianggap sebagai satu hal yang membahayakan bagi kaum feodal. Oleh karena itu, persekusi yang ada dalam puisi “Catatan Suram” ini menjadi hal yang sangat kuat bahwa keberadaan kaum feodal yang masih sewenang-wenang masih nyata ada. Selain itu, sikap kesewenang-wenangan kaum feodal juga tampak pada kutipan puisi “Lumut” berikut ini.

Kini los rumah yang dulu kami tempati
Jadi bangunan berpagar tembok tinggi
Aku jalan lagi
Melewati rumah yang pernah disewa
Riyanto buruh kawan sekerjaku

Ke mana lagi dia keluarganya
Rumah itu kini gentian disewa
Keluarga mbak Nina
Kampung ini kini tak memiliki tanah lapang lagi
Tanah-tanah kosong sudah dibeli orang

Dominasi antar kelas atas dan kelas bawah cukup kuat berada di puisi “Lumut” ini, kelas atas bertindak sewenang-wenang dan memberhentikan beberapa buruh, membangun gedung dan membeli tanah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sistem kapitalisme perlahan sedang dibangun oleh para pemilik modal. Kesewenang-wenangan dan sistem kapitalisme juga tampak pada kutipan puisi “Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu” berikut ini.

Di desa-desa
Rakyat dipaksa
Menjual tanah
Tapi, tapi, tapi, tapi
Dengan harga murah

Selanjutnya, peniruan sikap seperti koloni yang dilakukan penguasa yaitu sikap yang selalu mempersulit rakyat. Hal tersebut tampak pada kutipan puisi “Sajak Kepada Bung Dadi” berikut.

Oleh surat-surat izin dan kebijaksanaan
Dibikin tunduk mengangguk
Bungkuk
Kampung orang-orang kecil
Yang dibikin bingung
Oleh surat-surat izin dan kebijaksanaan

Kutipan dalam puisi “Sajak Kepada Bung Dadi” tersebut menggambarkan bahwa birokrasi dipersulit dan kadang membuat bingung rakyat.

Selain itu, peniruan sikap kejam, suka menindas dan menyiksa yang dilakukan penguasa tampak pada kutipan puisi “Derita Sudah Naik Seleher” berikut.

Kaulempar aku dalam gelap
Hingga hidupku menjadi gelap
Kausiksa aku sangat keras
Hingga aku makin mengeras

Derita sudah naik seleher
Kau
Menindas
Sampai
Di luar batas

Dalam puisi “Derita Sudah Naik Seleher” karya Wiji Thukul ini, menggambarkan dengan jelas dari perlakuan persekusi dan penyiksaan yang diterima oleh Wiji Thukul, hingga membuatnya luka dan lebam sekujur tubuh. Hal tersebut biasa dilakukan kaum pemilik modal yang takut akan perlawanan dan pergerakan yang dilakukan Wiji Thukul dan kawan-kawannya, sehingga melakukan persekusi kepada Wiji Thukul. Kekejaman dan penindasan juga terlihat pada puisi “(Tanpa Judul)” berikut ini.

Kuterima kabar dari kampung
Rumahku kalian geledah
Buku-bukuku kalianjarah

Kalian telah mengajar anak-anakku
Membentuk makna kata penindasan
Sejak dini

Kekejaman kalian
Adalah bukti pelajaran
Yang tidak pernah ditulis

D. Penutup

Puisi sebagai representasi yang sangat kuat dari kolonialisme. Puisi Wiji Thukul dapat digunakan untuk mengkritik dan menentang praktik kolonialisme serta menyuarakan penderitaan masyarakat yang terjajah. Bentuk mimikri yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul tercermin dalam sifat dan sikap kolonialisme seperti penindasan, pemerasan, perbudakan, kesewenang-wenangan, kekejaman, mempersulit, dan berbagai tipu muslihat yang dilakukan untuk melindungi kelangengan penguasa.

Daftar Pustaka

- Alaydrus, S. F. S., & Saraswati, A. (2024). Subalternity dan unhomeliness dalam cerpen *The Arrangers of Marriage* karya Chimamanda Ngozi Adichie. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 613–622. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1066>
- Ashcroft, B., Mokamat, A., Suwandi, F., Arif, S., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *Menelanjangi kuasa bahasa: Teori dan praktik sastra poskolonial*. Qalam.
- Bandel, K. (2013). *Sastra nasionalisme pascakolonialitas*. Pustaka.
- Bhabha, H. K. (2007). *The location of culture*. Routledge.
- Cahyono, B., & Ratnawati, R. (2018). Mimikri dalam puisi *Andai Aku Pejabat Negara* karya Sosiawan Leak (Kajian sastra poskolonial). *LORONG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.1234/lorong.v7i1.225>
- Efendi, A. N. (2016). Membaca resistensi terhadap kolonialisme dalam cerpen “Samin Kembar” karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 225–234. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4484
- Filani, I. (2016). The use of mimicry Nigerian stand-up comedy. *Jurnal Comedy Studies*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.1080/2040610X.2016.1139810>
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *Sastra 24 Indonesia modern: Kritik postkolonial edisi revisi Clearing a Space*. Buku Obor.
- Gilbert, H., & Jacqueline. (1998). Postcoloniality and the question of modern Indonesian research workshop. *The Rex Cramphorn Studio Centre for Performance Studies University of Sydney*, 1, 29–31. <https://media.neliti.com/media/publications/22918-ID-mimikri-dan-stereotype-kolonial-terhadap-budak-dalam-novel-novel-balai-pustaka.pdf>
- Iswalono, S. (2010). Resistensi dan respon etnik Afro-Amerika atas majinalisasi etnik Anglo-Amerika dalam puisi-puisi karya Hugges. *Jurnal Litera*, 13(1), 155–168. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1910>
- Mardiani, M., & Rustan, D. R. H. P. (2023). Di atas kereta angin: Berjalan di ruang hibriditas. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 231–243. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6730>

- McLeod, J. (2000). *Beginning postcolonialisme*. Manchester University Press.
- Olivia, H. M., & Salim, M. N. (2020). Mimikri dalam puisi *Hari itu Aku akan Bersiul-siul* karya Wiji Thukul (Kajian poskolonial). *Jurnal Literasi*, 4(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3714>
- Patke, R. S. (2006). *Postcolonial poetry in English*. Oxford University Press.
- Said, N. N., Sianipar, R. L., Siagian, S. P., Situmorang, S., Siringoringo, E., Nainggolan, J., & Lubis, F. (2025). Analisis kritik sosial berbasis poskolonialisme dalam puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya WS Rendra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 641–649. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.5222>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas: Kajian poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112–118. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v6i2.2428>
- Wardianto, B. S. (2021). Mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu (Kajian poskolonialisme). *Salingka*, 18(2), 121–134. <https://doi.org/10.26499/salingka.v18i2.599>
- Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024). Mimikri, ambivalensi, dan stereotip: Kajian postkolonial puisi-puisi karya Wiji Thukul. *SAWERIGADING*, 30(1), 14–25. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.975>
- Yasa, I. N. (2014). *Poskolonial: Teori dan penerapannya dalam sastra Indonesia mutakhir*. Graha Ilmu.



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.